
**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BUANG AIR BESAR
SEMBARANGAN DI DUSUN KPR WADIO ATAS DAN DUSUN JL.
MANDALA ATAS, KABUPATEN NABIRE**

***FACTORS ASSOCIATED WITH OPEN DEFECATION BEHAVIOR IN KPR
WADIO ATAS HAMLET AND JL. MANDALA ATAS HAMLET, NABIRE
REGENCY***

Yubelina Adii¹, Laksmyn Kadir², Moh. Rivai Nakoe³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

email korespondensi: Yubelinaadii64@gmail.com

Abstrak

Buang air besar sembarangan (BABS) merupakan masalah kesehatan lingkungan yang masih menjadi tantangan serius karena dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan untuk mengurangi praktik BABS, salah satunya melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diterapkan di Provinsi Papua. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku BABS pada masyarakat di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun Jl. Mandala Atas, Kelurahan Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, yang masih menghadapi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku BABS pada masyarakat di kedua dusun tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional terhadap 30 responden. Variabel independen meliputi pendidikan, pengetahuan, tingkat ekonomi, kepemilikan jamban, dan peran petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah perilaku BABS. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui analisis univariat serta bivariat dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ($p=0,003$), pengetahuan ($p=0,001$), tingkat ekonomi ($p=0,001$), dan kepemilikan jamban ($p=0,001$) berpengaruh signifikan terhadap perilaku BABS. Sementara itu, peran petugas kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku BABS ($p=0,501$). Kesimpulannya, perilaku BABS dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, dan kepemilikan jamban, sedangkan peran petugas kesehatan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi sanitasi yang lebih efektif untuk mengurangi praktik BABS di masyarakat.

Kata Kunci : Perilaku, Buang Air Besar Sembarangan, STBM

Abstract

Open defecation (OD) remains a serious environmental health problem as it increases the risk of transmitting various environment-based diseases. Various preventive efforts have been implemented to reduce the practice of open defecation, one of which is the Community-Based Total Sanitation (CBTS) program implemented in Papua Province. The novelty of this study lies in examining the factors influencing open defecation behavior among communities in KPR Wadio Atas Hamlet and Jl. Mandala Atas Hamlet, Bumiwonorejo Village, Nabire Regency, where this issue still persists. This study aimed to analyze the factors influencing open defecation behavior among residents in these two hamlets. A quantitative method with a cross-sectional design was employed involving 30 respondents. The independent variables included education, knowledge, economic status, latrine ownership, and the role of health workers, while the dependent variable was open defecation behavior. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-square test. The results showed that education ($p=0.003$), knowledge ($p=0.001$), economic status ($p=0.001$), and latrine ownership ($p=0.001$) had a significant influence on open defecation behavior. Meanwhile, the role of health workers was not significantly associated with open defecation behavior ($p=0.501$). In conclusion, open defecation behavior is influenced by education level, knowledge, economic status, and latrine ownership, whereas the role of health

workers has no significant influence. These findings may serve as a basis for developing more effective sanitation intervention strategies to reduce the practice of open defecation in the community.

Keywords: Behavior, Open Defecation, Community-Based Total Sanitation (STBM/CBTS)

Received: April 14th, 2026; 1st May 18th, 2026;
Accepted for Publication : May 31th, 2026

© 2026 Yubelina Adii¹, Laksmyn Kadir², Moh. Rivai Nakoe³
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu kebiasaan buruk yang masih dilakukan oleh masyarakat. Perilaku membuang tinja/kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, semak-semak, sungai, pantai, hutan, dan area terbuka lainnya serta dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air. Pembuangan tinja secara sembarangan ini akan memberikan efek buruk bagi kesehatan. (Hadiati, dkk 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019 di perkirakan sebesar 1,2 milyar orang atau 18% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, Penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) sebesar 85% terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai Negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka setelah India (60%), Indonesia (26%), China (5,5%), Etiopia (4,8%), Pakistan (5%), Nigeria (8%), Sudan (2,5%), Nepal (2,4%), Brazil (2,3%) dan Nigeria (2,3%), (WHO, 2020).

Perilaku buang air besar sembarangan masih terjadi di Indonesia khususnya di beberapa daerah, masyarakat masih buang air besar sembarangan di kali atau sungai. Data Joint Monitoring program WHO/UNICEF 2019, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan. Mereka mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama. Akibatnya, mereka rentan terkena penyakit diare, selain diare balita mudah terserang pnemonia dari pencemaran tinja melalui udara, bahaya dari buang air besar sembarangan dan kelangsungan hidup anak-anak yang rentan.

Buang Air Besar Sembarangan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak memiliki jamban di rumah, sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, lebih nyaman melakukan buang air besar di tempat terbuka. Menurut jenis tempat buang air besar yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggunakan kloset berjenis leher angsa sebesar 84,4%, plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/cupluk/lubang dengan lantai sebesar 3,7%. Rumah tangga yang menggunakan

tempat saluran pembuangan akhir limbah (SPAL) sebesar 4%, kolam/sawah sebesar 4,4%, sungai/danau/laut sebesar 13,9%, lubang tanah sebesar 8,6%, pantai/tanah/lapang/kebun sebesar 27,7% (Kemenkes RI, 2019).

Buang air besar sembarangan adalah isu yang sangat serius sehingga upaya untuk melakukan pencegahan dari perilaku buang air besar sembarangan telah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu melalui STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) untuk menciptakan desa ODF (Open Defecation Free). Sanitasi total berbasis masyarakat adalah pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan dengan metode pemicu, sedangkan ODF (Open Defecation Free) adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak buang air besar sembarangan. Unicef tahun 2019 memberikan dukungan penuh kepada pemerintah Provinsi Papua dalam menanamkan kesadaran pentingnya sanitasi melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yakni program pendekatan untuk mengubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicu (Jubi, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2019, tentang proporsi rumah tangga berdasarkan pembangunan fasilitas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Rata-rata nasional perilaku buang air besar di jamban adalah (82,6%). Lima Provinsi dengan presentasi tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam membuang air besar sembarangan

diantaranya DKI Jakarta, (98,9%), DI Yogyakarta ((94,2%), Kepulauan Riau (93,7%), Kalimantan Timur (93,7%), dan Bali (91,1%), sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Papua (29,5%), Sumatera Barat (29,0%), Kalimantan Selatan (32,9%), dan Aceh (33,6%) (Risksdas, 2020).

Papua menempati urutan pertama terendah dalam pembangunan fasilitas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Diare menjadi salah satu penyumbang angka kematian terbesar bagi anak-anak dan balita. Dinas kesehatan Provinsi Papua Tengah mencatat setiap tahunnya kurang lebih ada 30.000 kasus diare akibat Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan oleh masyarakat Papua masih menjadi permasalahan pelik. (Jubi, 2020). Angka kejadian Buang Air Besar Sembarangan masih cukup tinggi di Papua Tengah. Alasan lain kenapa mereka masih melakukan buang air besar sembarangan karena banyak warga yang tidak mempunyai jamban atau sanitasi yang memadai (UNICEF , 2019).

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Papua Tengah, mengatakan 100 kampung di Kabupaten Nabire, masyarakat yang masih buang air besar secara sembarangan. Persoalan yang dihadapi, dalam menghadapi masyarakat memang ada yang tidak mempunyai jamban dan terbiasa buang air besar di alam bebas ada juga yang sudah mempunyai jamban tetapi tidak memiliki air bersih (Jubi, 2021).

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas Kelurahan Bumiwonorejo

Kecamatan Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah terdapat 20 Kepala Keluarga (KK) hanya 9 Kepala Keluarga yang memiliki jamban dan 11 yang belum memiliki jamban mereka buang air besar sembarangan dan sebagian besar buang air besar di kali, semak-semak, atau di hutan dan harus menumpang di tetangga. Ada juga kepala keluarga yang sudah mempunyai air bersih tetapi masih di pagari akhirnya masyarakat belum yang mempunyai jamban akan kembali lagi buang air besar di alam bebas. Pendidikan pada Kecamatan Nabire dari 20 KK yang ada terdapat 9% yang tingkat pendidikannya tidak bersekolah ataupun tidak tamat SD, pada tingkat pendidikan SMP-SMA 6%, dan pada tingkat pendidikan sarjana hanya terdapat 5%. Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan masyarakat hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan yang tidak terlalu penting, masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Masyarakat belum mengetahui bahwa perilaku sanitasi buruknya oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya.

Tingkat ekonomi dari 20 KK terdapat 7 KK yang memiliki pekerjaan sebagai Petani, 6 KK yang bekerja dalam Pemerintahan sedangkan 7 KK bekerja sebagai buruh hal ini berpengaruh terhadap pengadaan tempat BAB di keluarga yang kurang mampu, karena pada keluarga yang kurang mampu hanya berfokus ke pengadaan pakan tidak terhadap pengadaan tempat BAB. Peran petugas kesehatan Upaya untuk mengurangi perilaku masyarakat yang BABS. dengan menyusun rencana kerja tentang kesehatan lingkungan dan pembinaan peran serta masyarakat yang belum memiliki jamban dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan lingkungan khususnya tentang pentingnya kepemilikan dan pemanfaatan jamban melalui suatu pelatihan yang berkesinambungan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 September sampai 24 Oktober 2025. Penelitian ini bertempat di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas Kelurahan Bumiwonorejo Kecamatan Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 KK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Pendidikan		
Tinggi	6	20
Menengah	5	16
Rendah	19	60
Pengetahuan		
Baik	7	23
Cukup	3	10
Kurang	20	67
Tingkat Ekonomi		
Baik	6	20
Cukup	6	20
Kurang	18	60
Kepemilikan Jamban		
Memiliki	9	30
Tidak Memiliki	21	70
Peran Petugas Kesehatan		
Baik	8	26
Cukup	5	16
Kurang	17	57
Perilaku Buang Air Besar Sembarangan		
Ya	21	70
Tidak	9	30
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data dari tabel 1 diketahui bahwa responden yang berpendidikan baik sebanyak 6 orang (20%) dan responden yang berpendidikan kurang sebanyak 19 orang (60%). Responden yang pengetahuannya kurang tentang perilaku buang air besar menggunakan jamban 20 orang (67%) dan responden yang pengetahuannya baik tentang perilaku buang air besar menggunakan jamban sebanyak 7 orang dengan presentase (23%).

Pada tabel 1 juga menunjukkan ada 18 masyarakat yang memiliki pekerjaan yang kurang (60%) dan 6 masyarakat yang memiliki pekerjaan baik (20%). 21 masyarakat yang

tidak memiliki jamban dengan presentase (70%) dan yang memiliki jamban ada 9 responden (30%).

Terdapat 17 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan kurang (57%) dan yang menyatakan peran petugas baik ada 8 responden (26%). Mayoritas menunjukkan perilaku buang air besar (BAB) sembarangan. Secara spesifik, sebanyak 21 responden (70%) menyatakan Ya atau memiliki perilaku BAB sembarangan, sementara hanya 9 responden (30%) yang menyatakan Tidak atau tidak memiliki perilaku tersebut.

Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku BABS				Total		P-value
	BAB Tidak Menggunakan Jamban		BAB Menggunakan Jamban		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tinggi	5	16.7	2	6.7	7	23.3	0.003
Menengah	1	3.3	4	13.3	5	16.7	
Rendah	15	50	3	10	18	60	
Pengetahuan							
Baik	-	-	7	23.3	7	23.3	0.001
Cukup	3	10	-	-	3	10	
Kurang	18	60	2	6.7	20	66.7	
Tingkat Ekonomi							
Baik	1	3.3	5	16.7	6	20	0.001
Cukup	3	10	3	10	6	20	
Kurang	17	56.7	1	3.3	18	60	
Kepemilikan Jamban							
Memiliki	-	-	9	30	9	30	
Tidak Memiliki	21	70	-	-	21	70	
Peran Petugas Kesehatan							
Baik	5	16.7	3	10	8	26.7	0.501
Cukup	3	10	2	6.7	5	16.7	
Kurang	13	43.3	4	13.3	17	5.7	

Sumber : Data Primer, 2025

b. Pembahasan

1) Pengaruh Pendidikan Responden dengan Perilaku BABS di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas.

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa perilaku buang air besar sembarangan (BABS) lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah (50%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,003 (p<0,05), yang berarti terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan perilaku BABS. Responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi

melakukan BABS dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2011), pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula kesadaran dan kepedulian seseorang terhadap kebersihan diri dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widowati (2015) yang menemukan hubungan antara pendidikan

dan perilaku BABS dengan nilai $p=0,000$ dan $OR=4,230$, yang menunjukkan bahwa responden berpendidikan rendah memiliki peluang 4,230 kali lebih besar melakukan BABS. Penelitian Saliani (2017) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan praktik BABS dengan nilai $p=0,000$. Selain itu, Kurniawati (2016) menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pemanfaatan jamban keluarga dengan nilai $p=0,009$.

Berdasarkan hasil observasi, responden dengan pendidikan tinggi cenderung memanfaatkan jamban karena memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Sebaliknya, sebagian besar responden berpendidikan rendah masih melakukan BABS karena kurang memahami dampak perilaku tersebut terhadap kesehatan serta pentingnya pemanfaatan jamban keluarga.

2) Pengaruh Pengetahuan Responden dengan Perilaku BABS di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku buang air besar sembarangan (BABS) ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang baik (60%). Hasil uji bivariat diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku BABS. Responden dengan

pengetahuan kurang baik memiliki risiko 1,8 kali lebih besar melakukan BABS dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

Di lapangan, responden dengan pengetahuan baik tentang manfaat jamban cenderung tidak melakukan BABS karena rasa malu, namun sebagian masih melakukannya karena keterbatasan fasilitas. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan rendah cenderung melakukan BABS karena kurangnya akses informasi dan rendahnya kemauan mencari pengetahuan tentang pentingnya jamban sehat serta dampak kesehatan dari pembuangan tinja sembarangan. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mencari informasi, bahkan sebagian hanya mengetahui manfaat jamban secara teori tanpa mampu menerapkannya. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan berkelanjutan dari petugas kesehatan lingkungan terkait PHBS dan pengadaan jamban sehat.

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil penginderaan yang membentuk kesadaran dan memengaruhi perilaku seseorang, serta perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar menjadi kontrol perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widowati (2015) yang menunjukkan hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS di Puskesmas Sambungmacan II dengan

$p=0,000$, serta risiko 3,255 kali lebih besar pada responden berpengetahuan rendah (OR: 3,255; 95% CI: 1,830–5,789). Penelitian Kurniawati (2016) juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan jamban dengan $p=0,006$ (RP=3,933; 95% CI=1,496–10,350), yang berarti responden berpengetahuan baik memiliki peluang 3,9 kali lebih besar memanfaatkan jamban. Selain itu, Kamria dkk. (2013) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat memengaruhi perilaku dalam pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan jamban keluarga.

3) Pengaruh Kepemilikan Jamban Responden dengan Perilaku BABS di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas

Hasil uji statistik didapat p -value = 0,001 (p -value < $\alpha = 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS pada keluarga di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas Kelurahan Bumiwonorejo Kecamatan Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah. Dengan nilai 18 yang berarti bahwa responden yang tidak memiliki jamban mempunyai risiko 117 kali lebih besar untuk berperilaku BABS daripada responden yang memiliki jamban.

Berdasarkan pendapat peneliti ketersediaan fasilitas terhadap kesehatan

juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Maka menurut pendapat peneliti kepemilikan jamban sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS, dibuktikan dengan responden yang memiliki jamban tidak ada satupun yang berperilaku BABS, karena dengan adanya fasilitas seseorang pun akan mudah berperilaku sehat begitupun sebaliknya tidak tersedianya fasilitas maka seseorang/masyarakat pun akan susah untuk melakukan perilaku yang sehat dalam hal ini tidak BABS, mereka akan tetap buang air besar sembarangan karena tidak memiliki jamban.

Ketidaksanggupan masyarakat untuk memiliki akses jamban sendiri sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi, untuk itu arisan jamban bisa menjadi solusi yang tepat bagi keluarga yang kurang mampu agar dapat memiliki jamban sehat. Berdasarkan penelitian terdapat 11 responden (36%) tidak memiliki jamban namun tidak berperilaku BABS, itu karena responden menumpang BAB di jamban tetangga, hal ini bisa diartikan kesadaran masyarakat untuk tidak BABS cukup tinggi meskipun harus menumpang mereka memilih untuk berperilaku hidup sehat daripada harus BAB sembarangan seperti di sungai ataupun di kebun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma., Mursid., Nurjazuli (2018). Hasil analisis diketahui ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.029$),

sikap ($p=0.000$), dan kepemilikan septic tank (0.000) dengan status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo 2012) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya.

4) Pengaruh Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku BABS di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value = $0,501$ ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) pada keluarga di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas, Kelurahan Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire. Hasil ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku BABS.

Temuan ini tidak berarti peran petugas kesehatan tidak penting, namun menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum efektif dalam mengubah perilaku masyarakat, terutama karena adanya hambatan utama seperti rendahnya kondisi ekonomi ($56,7\%$ BABS) dan pengetahuan yang kurang (60% BABS). Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (TPB), peran petugas seharusnya dapat meningkatkan perceived behavioral control dan memperkuat norma subjektif, namun

edukasi saja tidak cukup jika tidak disertai solusi terhadap keterbatasan fasilitas dan ekonomi.

Menurut peneliti, dukungan petugas kesehatan tidak cukup berpengaruh karena perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh sikap, motivasi, serta ketersediaan sarana seperti jamban sehat. Oleh karena itu, edukasi tetap perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih efektif agar informasi dapat diterima dan diterapkan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ni Ketut Arik Martyaningsih (2018) yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dan perilaku BABS ($p=0,173$). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong perubahan perilaku melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tetap penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian hubungan karakteristik penduduk dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Dusun KPR Wadio Atas dan Dusun JL. Mandala Atas, Kelurahan Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk masih melakukan perilaku BABS sebesar 70% .

Terdapat pengaruh antara pendidikan, pengetahuan, tingkat ekonomi, dan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS, sedangkan peran petugas kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tersebut.

Adapun saran penelitian ini yaitu bagi pemerintah setempat diharapkan melakukan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) khususnya terkait BABS dan penyakit akibat tinja, serta melakukan pemecuan dan program bantuan jamban sehat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melakukan BABS. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pustaka. Bagi masyarakat Dusun Jl. Mandala Atas disarankan untuk mengubah perilaku BABS dengan membangun jamban sehat serta meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatannya. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain case-control dengan variabel lain seperti tindakan, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan tokoh masyarakat dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi dukungan terutama pendukung pendanaan penelitian ini. Sertakan individu yang telah membantu anda dalam penelitian anda; penasihat, pendukung keuangan, atau mungkin pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aminah Arfah, 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Sipange Jalu Kecamatan

Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sumatera Utara.

2. Arikunto. 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
3. Boeree, C. George. 2009 *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologis Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie
4. Chandra B (2012). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta: ECG.
5. Darsana, N (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten BangliTahun. 2012,(Jurnal) (Online) Diakses pada tanggal 13 february 2019.*
6. Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Bidang Biomedis*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013.
7. Dharma K.K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*, Jakarta: TIM
8. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.2013. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013 Bidang Biomedis*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI
9. Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
10. Hastuti Marlina, 2017 Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru
 11. Kamria, dkk. 2013. Faktot-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Femanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013. Hlm 99-102
 12. Kemenkes RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014
 13. Kurniawati, T. 2015. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC Kurniawati, Linda Destiya. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang . Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
 14. Marlina. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Pada Keluarga Di Desa Bleboh Jiken Blora. Skripsi: S1 Keperawatan Universitas Muhamadiyah Semarang
 15. Murwati. 2012 Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Tensis Semarang : Program Pasca Sarjana Undip
 16. Martyanningsih 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Daerah Microwave Pesinggahan Kabupaten Klungkung Tahun 2018” Program Diploma IV Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Denpasar.
 17. Notoatmodjo S. 2011. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 18. Notoatmodjo,S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. . 2004. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 19. Notoatmodjo S. 2012 Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan. In : Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012. p. 138-147.
 20. Nugroho. 2011. Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah, dan Penyakit dalam. Yogyakarta: Nuha Medika
 21. Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : Jakarta : SalembaMedika.
 22. Triyono, A. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. Forum Ilmiah.Vol 11 No 3.

22. Saliani, Halenita. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Buang Air Besar Masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Naskah Publikasi. Program Pasca sarjana. Universitas Sam Ratulangi Manado.
23. Sukma, Hadiati 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan SepticTank Dengan Status ODF (Open Defecation Free) di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 6. No.6.
24. Widowati, 2015 Hubungan Karakteristik Pemilik rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Sambung Macan II, Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Muhamadiyah Surakarta
25. Wijayanti, Amalinda Kris. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4 No. 1.